

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

1.1 Kesimpulan

Setelah penelitian ini dilakukan dan disesuaikan dengan teori yang ada, didapati bahwa ada kesimpulan-kesimpulan yang menjadi hasil penelitian. Penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi terapeutik yang digunakan oleh perawat, yaitu semburan. Penelitian ini memperlihatkan adanya pola komunikasi terapeutik yang dilakukan oleh perawat dalam menanggapi pasien jiwa ini. Keragaman jenis penyakit pasien dan latar belakang pasien menjadikan teknik penyembuhannya berbeda-beda antara pasien yang satu dengan pasien yang lainnya. Ada fase-fase komunikasi terapeutik yang terjadi pada pengasuh tersebut menunjukkan bahwa ada pola yang berbeda dalam setiap fasenya. Di fase awal, yaitu

1. Fase Pra interaksi, berisi pola komunikasi yang sangat hati-hati dan halus karena kondisi pasien jiwa saat itu masih sangat akut, gaduh gelisah dan cemas, sehingga perawat harus membangun hubungan saling percaya agar pasien terbuka dengan masalahnya yang akhirnya memudahkan para perawat untuk mengetahui latar belakang dan riwayat pasien. Kemudian
2. Fase Perkenaltahap ini, perawat dan pasien mulai mengembangkan hubungan komunikasi interpersonal yaitu dengan memberikan salam, senyum, memberikan keramah-tamahan kepada pasien, memperkenalkan diri, menanyakan nama pasien dan menanyakan keluhan pasien.
3. Fase Orientasi, teknik komunikasi yang digunakan hampir serupa dengan fase pra interaksi. Dalam fase ini berisi tentang interaksi para perawat dalam membangun kepercayaan agar pasien mau untuk membantu kesepakatan kerja dalam asuhan keperawatan. Dengan kata lain, perawat berusaha membujuk pasien agar mau dirawat.
4. Fase Tahap Kerja, berisi semua kajian pola dan teknik komunikasi terapeutik. Karena tujuan perawatan pasien disini adalah kesembuhan, maka perawat membantu pasien secara penuh dalam memenuhi kebutuhan medis. Tugas perawat disini agar dapat membantu kesembuhan pasien adalah dengan memberikan medikal terapi, yaitu minum obat, terapi aktifitas kelompok, dan terapi pola hidup sehat. Karena pasien jiwa tidak mudah untuk diajak bekerja sama dengan baik dan tepat, maka pola

komunikasinya harus tepat agar pasien mau untuk melakukannya. Maka polannya adalah, selain menjaga hubungan yang saling percaya, perawat juga harus berempati, tulus, sopan, kehangatan, penerimaan, penghargaan positif serta kesadaran diri dan penggunaan diri secara terapeutik.

5. Fase Tahap Terminasi, fase terakhir perawat juga harus menggunakan pola dan teknik komunikasi yang tepat saat melakukan evaluasi. Hal ini dibutuhkan agar pasien paham tentang apa yang harus dilakukan apa yang tidak harus dilakukan pasca pulang dari Rehabilitas

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui komunikasi terapeutik antara perawat dan pasien skizofrenia di Yayasan Al-Fajar Beseri. Meskipun adanya teori yang didapat dari pendidikan yang diperoleh setiap perawat menjadikan perawat paham tentang asuhan keperawatan, namun praktik yang terjadi dilapangan tidak selalu sesuai dengan prosedur yang ada. Oleh sebab itu, teori bukanlah dijadikan patokan utama. Bahkan, bagi perawat, pengalaman lapangan adalah ilmu yang lebih memberikan pelajaran lebih dari pada hanya sekedar ilmu pengetahuan dari teori.

1.2 Saran

1. Saran Untuk Perawat

Seperti yang telah dijelaskan pada penelitian ini bahwa komunikasi juga mempengaruhi kebutuhan pasien untuk menuju kesembuhan. Komunikasi terapeutik antara perawat dengan pasien menunjukkan terjadinya terapi komunikasi yang dimaksudkan. Hubungan antara perawat dengan pasien dipengaruhi dari komunikasi terapeutik yang terjadi diantara keduanya.

Dari informasi tersebut disimpulkan bahwa seorang perawat harus dapat menjalin hubungan yang baik dengan pasien agar pasien dapat diajak kerja sama untuk menjalankan proses kesembuhan. Pemahaman tentang penggunaan Komunikasi Terapeutik yang akan membantu perawat untuk menambah pengetahuan dan referensi untuk melakukan praktik asuhan keperawatan dengan baik. Berbekal ilmu dan berbekal pengalaman akan membantu perawat memahami dan menambah wawasan mengenai asuhan keperawatan yang baik, khususnya bagi pasien jiwa yang disebutkan memiliki tingkat yang lebih sulit dibidang pasien umum dalam hal membangun hubungan yang terapeutik.

2. Saran Untuk Masyarakat Umum

Dengan mengetahui informasi dari penelitian ini, maka seluruh masyarakat dituntut untuk menjaga kondisi diri dengan baik, baik secara fisik maupun jiwa. Banyaknya pasien jiwa kini menunjukkan bahwa banyak orang yang tidak bisa menyelesaikan masalahnya dengan baik sehingga membuat kejiwaan mereka terganggu. Oleh sebab itu, dituntut bagi semua masyarakat untuk dapat mengontrol diri dengan baik, salah satunya adalah mengatasi masalah dengan baik.

Bagi setiap orang memiliki masalah, diharapkan untuk tidak malu atau canggung untuk mensharingkannya dengan orang lain yang tepat agar dapat membantu memecahkan atau meringankan beban masalah. Bagi yang sudah merasa terganggu, atau pihak keluarga, teman atau kerabat yang sudah terlanjur terkena gangguan jiwa disarankan untuk segera memeriksakannya. Dengan penelitian ini telah dibuktikan bahwa pasien gangguan jiwa dapat ditolong.

Wajib bagi setiap orang untuk menjaga kerabat yang terkena gangguan jiwa pasca dirawat dari rumah sakit. Bagaimana juga yang terganggu adalah kejiwaan mereka, oleh sebab itu baik adanya untuk menjaga kejiwaannya dengan cara memperlakukannya dengan baik dan tidak memandangnya sebelah mata. Banyaknya pasien gangguan jiwa yang sering keluar masuk adalah karena lingkungan internal dan eksternal pasien yang tidak mendukung keberadaan mereka dengan baik sehingga membuat para pasien jiwa ini kumat atau kambuh lagi karena emosi atau takut atau cemas yang berlebihan.

Yang terakhir adalah untuk tidak memandang sebelah mata atau meremehkan mereka yang terkena gangguan jiwa. Bagaimanapun juga mereka adalah manusia secara mutlak dan karena itu mereka pantas untuk diperlakukan dengan baik layaknya manusia biasa.